

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sempurna dibandingkan makhluk-makhluk Allah yang lainnya seperti setan, jin dan iblis. Sebagaimana firman Allah QS al-Isra':7

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧﴾

Artinya: Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.¹

Dalam wacana sufistik, kesempurnaan manusia tersebut disebabkan manusia memiliki aspek jasmani dan rohani. Di antara dua aspek ini, yang paling signifikan adalah aspek rohani, dan orang sering melihat bahwa hakikat manusia terletak pada rohaninya.²

Dalam tasawuf, istilah rohani diidentikkan dengan jiwa. Menurut Al-Ghazali manusia itu pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwa itu membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Dengan jiwa, manusia bisa merasa, berpikir, berkemauan, berbuat lebih banyak. Tegasnya jiwa

¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), 289.

² M. Sholihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 9.

itulah yang menjadi hakikat yang hakiki dari manusia karena sifatnya yang *latif* (lembut), *rahani* (ketuhanan), dan abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat banyak tergantung pada keadaan jiwanya, sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah serta pada jiwa tergantung ketaatan atau kedurhakaan manusia kepada Allah.³

Hal-hal yang berhubungan dengan muatan-muatan kejiwaan kebutuhan-kebutuhan jiwa ini sering disebut dengan *wacana spiritualitas*. Maka dari itu, fenomena kegersangan jiwa, kegundahan hati, dan ketidakbahagiaan hidup sering menjadi sebuah tanda kekeringan spiritualitas.⁴

Kekeringan spiritualitas itu sendiri ditandai bahwa manusia telah jauh dari Tuhan. Penyebab kejauhan tersebut bisa dikarenakan situasi kebutuhan hidup yang semakin mendesak sehingga orientasi pemikiran manusia lebih kepada pemenuhan kebutuhan hidup dan mengabaikan kebutuhan rohani.

Dari perasaan jauh dari Tuhan itulah manusia mulai mencari jalan untuk dekat dengan Tuhan. Berbagai cara dilakukan manusia untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT, adakalanya melalui menjalankan kewajiban sholat dan puasa, melakukan puasa-puasa sunnah, sholat sunnah, menjauhi yang dilarang oleh Allah, zuhud, tawakal, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Fathir ayat 5:

³ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: CV. Ruhama, 1994), 26.

⁴ *Ibid.*,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ
الْغُرُورُ.

Artinya: *Wahai manusia, sungguh janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakanmu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakanmu tentang Allah.*⁵

Apabila hidup kerohanian sudah menjadi sebuah kerinduan, maka dengan sendirinya seseorang mempunyai pandangan sendiri tentang hidup. Lantaran itu, maka orang-orang yang masuk dalam hidup kerohanian ini, mereka menjadi *wara*,⁶ sederhana, *ta'abbud* dan *zuhud*⁷. Dan hidup kerohanian seperti inilah yang dimulai oleh Nabi Muhammad, sahabat-sahabat beliau, Nabi-nabi terdahulu. Ketika Muslim yang mula-mula hidup kerohaniannya hanya semata-mata kendali jiwa menempuh hidup mencari keridlaan Allah, lama-lama hidup rohani menjadi suatu alat untuk mencapai satu tujuan yang lebih murni, bahkan lebih hebat dan mendalam. Yaitu hendak menilik wajah Allah dan hendak menyaksikan keindahan yang azali. Selanjutnya tujuan hendak menilik Wajah Allah dirasa kurang memuaskan, lalu meningkat menjadi lebih tinggi lagi yaitu *fanaa-diri* (penghancuran diri) dan bersatu dengan Tuhan.⁸

⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, 435.

⁶ Adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tak berarti, dan apapun yang berlebihan. Lihat Imam al-Qusyairiyah an-Nalsabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Moh. Luqman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 103.

⁷ Adalah mengarahkan keinginan kepada Allah SWT, rnenyatukan kemauan kepada-Nya, dan sibuk dengan-Nya dibanding kesibukan-kesibukan lainnya agar Allah membimbing dan memberikan petunjuk seorang zahid (orang yang zuhud). Lihat A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 207.

⁸ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), 19.

Kawasan spiritual rohani yang jauh seperti mampu melihat wajah Allah, merasa bersatu dengan Tuhan, atau tersibaknya tabir penghalang hamba dengan Tuhannya menyebabkan manusia yang sampai ke sana hanya orang-orang tertentu saja. Para sufi⁹ yang sampai pada pengalaman-pengalaman spiritual tersebut akan memunculkan ungkapan-ungkapan yang sangat pribadi dan sulit dipahami orang lain. Ungkapan-ungkapan itu terkadang muncul dalam bentuk *syathahat*¹⁰ (janggal atau ganjil) dan terkadang dalam ungkapan-ungkapan ideal dan konsepsional. Pada tataran inilah kita mengenal pemikiran-pemikiran sufi seperti *ma'rifat*¹¹, *mukasyafah*,¹² *fana*,¹³ *baqa*,¹⁴ *hulul*¹⁵, *ittihad*,¹⁶ dan sebagainya.

Perbedaan pandangan terhadap konsep hubungan Tuhan dengan manusia oleh para sufi ikut mempengaruhi corak pendekatan dalam penghayatannya kepada Allah. Seperti Rabi'ah Al-Adawiyah (w. 185 H/801

⁹ Adalah ahli ilmu tasawuf.

¹⁰ Ungkapan ini bisa diartikan sebagai suatu ungkapan yang sulit dipahami, yang seringkali mengakibatkan kesalahpahaman pihak luar dan menimbulkan tragedi. Lihat M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 52.

¹¹ Adalah wujud pengagungan dalam kalbu yang mencegah dirimu dari penyimpangan dan penyerupaan. Lihat Imam al-Qusyairiyah, *Risalatul Qusyairiyah*, 8.

¹² Merupakan uraian tentang apa yang tertutup bagi pemahaman, kemudian tersingkap bagi seseorang seakan-akan melihat dengan mata telanjang meskipun pada hakikatnya melihat dengan mata batin. Lihat M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*, 60.

¹³ Adalah hilangnya daya kesadaran kalbu dari hal-hal yang bersifat inderawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Lihat Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 147.

¹⁴ Adalah kejelasan sifat-sifat terpuji setelah hilangnya sifat tercela. Lihat Imam al-Qusyairiyah, *Risalatul Qusyairiyah*, 39.

¹⁵ Adalah Khalik terhisap ke dalam diri makhluk. Lihat Shaiykh Ibrahim Gazur I-Ilahi, *Mengungkap Misteri Sufi Besar Al-Hallaj: "Ana'l-Haqq"*, terj. Bandaharo dan Joebaar Ajoeb (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993), IX.

¹⁶ Adalah suatu tingkatan dimana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata: Hai aku. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1999), 81.

M) dengan *mahabbah*,¹⁷ Al-Hallaj (w. 309 H/921 M) dengan *hulul*, Abu Yazid Al-Busthami (w. 761 H) dengan *ittihad*, Al-Ghazali (w. 505 H) dengan *ma'rifat*, dan lain-lain.¹⁸

Corak tasawuf menurut Amin Syukur terbagi menjadi tiga, yaitu tasawuf falsafi, tasawuf amali, dan tasawuf akhlaqi. Tetapi pada awal perkembangannya para ahli membagi tasawuf menjadi dua, yaitu tasawuf yang mengarah pada teoritis perilaku dan tasawuf yang mengarah pada teori-teori yang rumit dan memerlukan pemahaman mendalam. Pada perkembangannya tasawuf pertama ini disebut sebagai tasawuf akhlaqi. Ada yang menyebutnya sebagai tasawuf yang banyak dikembangkan oleh kaum salafi. Selanjutnya tasawuf yang kedua disebut tasawuf falsafi.¹⁹

Dengan munculnya para sufi yang juga seorang filosof, orang mulai membedakannya dengan tasawuf yang mula-mula berkembang, yakni tasawuf akhlaqi. Kemudian tasawuf ini identik dengan sunni dilihat dari upaya yang dilakukan oleh sufi-sufi yang memagari tasawufnya dengan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian aliran tasawuf terbagi menjadi dua, yaitu tasawuf sunni yang lebih berorientasi pada pengokohan akhlak, dan tasawuf falsafi yang menonjolkan pemikiran-pemikiran filosofis dengan ungkapan-ungkapan ganjilnya dalam ajaran-ajaran yang dikembangkannya.²⁰

¹⁷ Adalah rasa yang didalamnya termasuk ridha, rindu dan hubungan intim yang terjalin antara dua kekasih spiritual. Lihat Margareth Smith, *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 101.

¹⁸ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 207.

¹⁹ Sholikhahatun, *Ilmu Tasawuf*, Sholikhahatun29.blogspot.com/2012/12/ilmu-tasawuf.html?m=1

²⁰ Ibid.,

Tasawuf sunni adalah tasawuf yang pengikutnyamemagari dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniah mereka dengan keduanya.²¹ Tasawuf sunni ini tidak bisa lepas dari aliran teologi Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah. Secara materiil yang membedakan tasawuf sunni dengan yang lain hanya dalam tingkatan *maqamat* menuju *Al-Haq*. Materi paham tasawuf sunni tidak menunjukkan paham yang ekstrem sehingga produk materi yang dikembangkan tetap tidak melampaui secara ekstrem petunjuk nash-nash agama. Itikad Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah itu bertauhid menurut konsepsi paham Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi, berfiqh mengikuti salah satu madzhab empat dan berakhlak sesuai dengan perumusan Imam Junaidi dan Imam Ghazali.²²

Sedangkan tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Terminology falsafi yang digunakan berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tidak hilang. Walaupun demikian, tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa.²³ Tokoh yang beraliran tasawuf falsafi adalah Abu Yazid Al-Busthami (188-261 H/804-875 M), Ibnu Arabi (560-638 H/1165-1240 M), Al-Hallaj (w. 309 H/921 M).

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 141.

²² Ibid.,

²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 264.

Tokoh sufi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Al-Hallaj (w. 309 H/921 M) dan Al-Ghazali (w. 505 H). Al-Hallaj dan Al-Ghazali adalah tokoh sufi yang saling bertolak belakang tentang konsep hubungan manusia dengan Tuhan.

Menurut Al-Hallaj (w. 309 H/921 M) manusia yang telah dapat membersihkan dirinya dari sifat kemanusiaannya melalui fana atau ekstase, Tuhan akan mengambil tempat dalam tubuh manusia tersebut. Apabila seseorang telah dapat menghilangkan sifat kemanusiaannya dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyatnya melalui fana,²⁴ maka Tuhan akan mengambil tempat dalam dirinya dan terjadilah kesatuan manusia dengan Tuhan.²⁵ Ajaran inilah yang membuat ia harus di hukum mati karena dinilai membahayakan keimanan umat.

Al-Ghazali (w. 505 H) menolak paham kesatuan manusia dengan Tuhan sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Hallaj (w. 309 H/921 M), oleh karenanya ia mengemukakan konsep *ma'rifah*, yaitu mendekati diri kepada Allah tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Dan jalan menuju *ma'rifah* adalah ilmu dan amal, dimulai dari pembersihan jiwa, kemudian menempuh fase-fase *maqamat*²⁶ dan *ahwal*²⁷.

²⁴ Adalah hancurnya perasaan atas kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1999), 79.

²⁵ H.A Rivay Siregar, *Tasawuf Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 156.

²⁶ Adalah tahapan adab (etika) seorang hamba dalam sampai kepada-Nya dengan macam upaya, masing-masing berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut. Lihat Imam al-Qusyairiyah, *Risalatul Qusyairiyah*, 23.

²⁷ Adalah bentuk jama' dari *hal* yang berarti keadaan atau kondisi psikologis yang dirasakan ketika seorang sufi mencapai *maqam* tertentu. Lihat M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*, 15.

Menurut tasawuf al-Ghazali (w. 505 H), bayang-bayang Tuhan immanen dalam kalbu manusia, maka syarat untuk melihat Tuhan adalah mensucikan hatinya dan mawas diri. Menurut Al-Ghazali (w. 505 H) bila hati seseorang telah tersingkap dari tabirnya melalui ilham maka seseorang itu telah menjadi ma'rifat dengan jalan itu. Dan kualitas iman seseorang adalah tergantung seseorang dalam mengenali dirinya sendiri.²⁸ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS surat Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِبِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.*²⁹

Hal ini berbeda dengan paham tasawuf al-Hallaj (w. 309 H/921 M), lantaran menurut al-Hallaj (w. 309 H/921 M) Ruh Tuhan sendiri yang bersemayam dalam diri atau kalbu manusia, yang berarti *qalbu al-mu'min baitullah*.³⁰

Berangkat dari perbedaan pandangan tersebut, penulis ingin meneliti pemikiran tasawuf dua tokoh tersebut yaitu Al-Ghazali dan Al-Hallaj (w. 309 H/921 M). Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengetahuan bahwa proses untuk dekat dengan Allah itu bertahap. Pendekatan dengan Allah tidak dilakukan hanya denga tekun beribadah kepada Allah, tapi juga harus diikuti dengan pembersihan jiwa dan hati.

²⁸ Imam Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri, et. al (Semarang: CV. Asy Syifa, 1994), 1.

²⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, 404.

³⁰ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya*., 171.

B. Rumusan Masalah

Dari sedikit pemaparan konteks permasalahan diatas, maka penulis dapat mengambil beberapa masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana hakekat manusia dan Tuhan dalam pandangan tasawuf?
2. Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif Al-Ghazali?
3. Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif Al-Hallaj?
4. Apa perbedaan dan persamaan hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif Al-Ghazali dan Al-Hallaj?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang penulis ajukan diatas, maka berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai.

1. Untuk mengetahui hubungan manusia dengan Tuhan dalam tasawuf secara umum.
2. Untuk mengetahui secara mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif Al-Ghazali
3. Untuk mengetahui secara mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif Al-Hallaj.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa perbedaan maupun persamaan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif Al-Ghazali

dan Al-Hallaj serta mengetahui mengapa Al-Ghazali dan Al-Hallaj berbeda pendapat mengenai puncak hubungan manusia dengan Tuhan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis, yaitu menambah wawasan pengetahuan penulis tentang tasawuf khususnya mengenai hubungan manusia dengan Tuhan.
- b. Sebagai sumbang.in pemikiran dan referensi khazanah intelektual pendidikan, khususnya bagi program studi perbandingan agama jurusan ushuluddin STAIN KEDIRI pada umumnya.
- c. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya mahasiswa, yaitu sebagai tambahan informasi mengenai konsep hubungan manusia dengan Tuhan menurut al-Ghazali dan al-Hallaj.

2. Praktis

Hasil atau output dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pemahaman mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Bahwa dalam hidup di dunia ini tidak hanya berhubungan dengan manusia saja tetapi harus menjaga hubungan dengan Tuhan untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong manusia untuk mencari arti hakikat dari kehidupan di dunia dengan berakhlak mulia.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dari segi topik, perspektif, pendekatan, penafsiran, jenis penelitian, kurun waktu dan sebagainya.

Sejauh pengetahuan peneliti, pembahasan yang sama persis sebagai mana yang dilakukan oleh peneliti hingga saat ini belum ada. Namun setidaknya terdapat pembahasan-pembahasan yang banyak dilakukan oleh para ahli namun bentuknya masih parsial, yang artinya membahas pada bagian-bagian tertentu dari pembahasan yang ada pada penelitian ini.

Seperti halnya skripsi yang berjudul “Konsep Penyatuan Diri dengan Tuhan Menurut Ajaran Paguyuban Sumarah dan Tasawuf Al-Hallaj” yang ditulis oleh Mirna Nurlaily pada tahun 2000. Dalam skripsi itu hanya membahas konsep penyatuan diri dengan Tuhan oleh al-Hallaj yang dibandingkan dengan aliran paguyuban Sumarah yang pemahamannya sama dengan al-Hallaj. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah antara keduanya terdapat titik temu yaitu tujuannya adalah penyatuan diri dengan Tuhan sedangkan perbedaannya adalah dari segi realisasi dari keduanya, yaitu aliran Sumarah melalui sujud ritualnya dan Al-Hallaj melalui konsep *hulunya*.³¹

³¹ Mirna Nurlaily. “Konsep Penyatuan Diri dengan Tuhan Menurut Ajaran Paguyuban Sumarah dan Tasawuf Al-Hallaj”. Skripsi tidak diterbitkan (Kediri: Jurusan Ushuluddin STAIN KEDIRI, 2008), 62.

Begitu juga skripsi yang berjudul “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali” yang ditulis oleh Nurotul Aliyah pada tahun 2004. Disini dibahas kebahagiaan sejati yang akan dicapai oleh manusia adalah ketika ia sudah dekat dengan Tuhan dan mencapai taraf ma’rifat. Kesimpulannya adalah menurut Al-Ghazali bilamana dapat mengingat Allah, *ma’rifatullah* adalah puncak dari kenikmatan yang tidak akan berhenti dengan kematian itulah kebahagiaan hakiki yang penuh ketentraman dan kedamaian.³²

Melihat dari penelitian diatas yang masing-masing hanya fokus pada satu tokoh tasawuf, maka dalam penelitian ini memadukan antara dua tokoh tasawuf yaitu Al-Ghazali dan Al-Hallaj. Dimana Al-Ghazali dan Al-Hallaj mempunyai latar belakang pemikiran yang berbeda sehingga hasil pemikirannya pun berbeda mengenai puncak dari hubungan manusia dengan Tuhan.

F. Kajian Teoritik

Hubungan kedekatan dan hubungan penghambaan sufi pada *khaliq*-nya akan melahirkan perspektif dan pemahaman yang berbeda-beda antara sufi yang satu dengan yang lainnya. Dan hal ini akan melahirkan dua kelompok besar. Kelompok pertama mendasarkan pengalaman kesufiannya dengan pemahaman yang sederhana dan dapat dipahami oleh manusia pada tataran awam, dan pada sisi lain akan melahirkan pemahaman yang kompleks dan mendalam yang kemudian disebut dengan kelompok Tasawuf Sunni. Tokoh-tokoh kelompok pertama ini antara lain Al-Junaid (w. 297

³² Nurotul Aliyah. “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Ghazali”. Skripsi tidak diterbitkan (Kediri: Jurusan Ushuluddin STAIN KEDIRI, 2000), 63.

H/910 M), Al-Qusyairi (w. 465 H), dan Al-Ghazali (w. 505 H). Kelompok kedua merupakan kelompok tasawuf yang kaya dengan pandangan-pandangan radikal mengenai Tuhan dan kesatuan Tuhan dengan manusia, kemudian kelompok kedua ini disebut dengan kelompok Tasawuf Falsafi. Tokoh-tokoh kelompok ini antara lain Abu Yazid Al-Busthami (w. 761 H), Al-Hallaj (w. 309 H/921 M), Ibnu Arabi (w. 638 H), dan Al-Jilli (w. 1417 M).³³

Kelompok Tasawuf Sunni berpendapat, bahwa antara makhluk dengan *Khalik* (Pencipta) tetap ada jarak yang menjembatani sehingga tidak mungkin jumbuh karena keduanya tidak seesensi.³⁴ Tasawuf Sunni juga disebut sebagai tasawuf yang berwawasan moral atau akhlak yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dikembangkan Al-Ghazali (w. 505 H) pada abad kelima Hijriah.³⁵ Al-Ghazali (w. 505 H) sebagai sufi yang digolongkan pada tasawuf sunni mempunyai paham ma'rifat yaitu mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada.

Sedangkan kelompok Tasawuf Falsafi tasawufnya merupakan ajaran yang memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Terminologi filsafat yang digunakan berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi tokoh-tokoh tasawuf ini, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang. Walaupun demikian Tasawuf Falsafi tidak bisa dipandang dengan sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan

³³ M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 15-16.

³⁴ Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik*, 55-56.

³⁵ A. Bachrun Rif'i, *Filsafat Tasawuf*, 79.

pada rasa (*dzauq*) dan tidak pula bisa dikategorikan pada tasawuf (yang murni) karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.³⁶

Tasawuf falsafi ini juga mengatakan dengan tegas bahwa manusia seesensi dengan Tuhan karena manusia berasal dan tercipta dari esensi-Nya. Oleh karenanya keduanya dapat berpadu apabila kondisi itu telah tercipta.³⁷ Proses pembersihan diri yang dilakukan oleh para sufi didefinisikan sebagai usaha untuk mencapai sesuatu yang tidak terbatas sehingga menjadi identik dengan-Nya melalui beberapa macam pendekatan. Oleh karena itu, cara para sufi yang beralur *tasawuf falsafi* yang pencapaiannya mencapai kesatuan diri dengan Tuhan, tidak mudah diikuti oleh semua kalangan.³⁸

Al-Hallaj (w. 309 H/921 M) yang digolongkan dalam aliran *tasawuf falsafi* mempunyai faham mencapai kesatuan dengan Tuhan. Paham Al-Hallaj (w. 309 H/921 M) yang sangat kontroversial adalah *hulul* yaitu ketuhanan (*Lahut*) menjelma ke dalam diri insan (*Nasut*). Tuhan Maha Tinggi telah berfirman dalam hadits Qudsi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : قال الله تعالى : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَأَإِذَا أَحَبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَ لَنِي لِأَعْطَيْتُهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ (رواه بخاري)

³⁶ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 52,

³⁷ Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik*, 56.

³⁸ A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 5.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah saw bersabda: Allah SWT berfirman: barangsiapa yang memusuhi kekasih-Ku, maka Aku mengizinkan untuk memeranginya, dan tidak bisa dekat dengan-Ku seorang hamba yang tidak mencintai apa yang Ku wajibkan untuknya, Senantiasa seorang hamba itu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah sehingga Aku mencintainya. Makatatkala mencintainya, jadilah Aku pendengarnya yang dia pakai untuk melihat dan lidahnya yang dia pakai untuk berbicara dan tangannya yang dia pakai untuk mengepal dan kakinya yang dia pakai untuk berusaha; maka dengan-Ku lah dia mendengar, melihat, berbicara, berpikir, meninjau dan berjalan.³⁹

Hadits Qudsi tersebut merupakan salah satu tonggak ajaran mistik dalam tasawuf bahwa lewat keimanan yang lebih dari yang dituntut, manusia perlahan-lahan terangkat ke atas sifat-sifat luhur seperti yang dimiliki Tuhan, sampai akhirnya ia sepenuhnya hidup di dalam-Nya dan lewat diri-Nya. Dalam QS. An-Nisa' ayat 35 Allah berfirman:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَدَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang didalamnya ada pelita besar. Pelita itu didalam tabung kaca, dan kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak

³⁹ Musthofa Muhammad 'Amaroh, *Jawahir Al-Bukhori wa Syarhu Al-Qistholani* (Dar Al-Kitab Al-Islam, 1459), 499.

*ditimur dan tidak pula dibarat, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tak tersentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah member petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.*⁴⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian “*Library Research*” atau kajian pustaka, yaitu telaah yang dilaksanakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁴¹

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

- a) Imam Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri, et. Al. Semarang: CV. Asy Syifa, 1994.
- b) Shaiyk Ibrahim Gazur I-Illahi. *Mengungkap Misteri Sufi Besar Al-Hallaj: “Ana’l-Haqq”*. Terj. Bandaharo dan Joebaar Ajob. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993.
- c) Louis Massignon, *Al-Hallaj Sufi Syahid*, terj. Dewi Candraningrum (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002).

b. Sumber Sekunder

⁴⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 354.

⁴¹ Tim penyusun buku pedoman karya ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri, STAIN Kediri, 2009), 3.

Sumber sekunder dari penelitian pustaka ini adalah jurnal, internet, majalah, artikel dan sumber-sumber lain yang dapat digunakan sebagai pendukung pelengkap dari sumber primer tersebut dimana dalam kajiannya tidak terlepas dari pokok pembahasan dalam penelitian ini. Beberapa buku yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah:

- a) M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf : Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- b) A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).

Dan juga bahan-bahan yang berupa buku, jurnal, hasil penelitian yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

- a. Metode historis, mengkaji masalah ajaran sufi tersebut berdasarkan data sejarah yang ada dan juga melihatnya sesuai konteks waktu yang bersangkutan.⁴² Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui latar belakang kondisi tokoh terhadap faham dan ajarannya, juga untuk mengetahui sejarah perkembangan tasawuf dari masa ke masa.

⁴² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 281.

- b. Metode komparatif, yaitu suatu proses pengambilan kesimpulan berdasarkan pemaduan bermacam-macam pendapat tentang suatu masalah. Dengan metode ini peneliti berangkat dari pendapat beberapa ahli dalam masalah hubungan manusia dengan Tuhan, kemudian diambil kesimpulan secara analisis-sintesis.⁴³
- c. *Content analysis*, penelitian ini subjeknya adalah benda mati yang tidak bereaksi dan peneliti dapat membandingkan dengan lebih mudah antara satu subjek dengan subjek lainnya.⁴⁴

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami dan menelaah isi serta maksud yang terkandung dalam tulisan ini, maka penulisannya perlu diatur dan disistematisir ke dalam beberapa bentuk bab dan sub-bab. Sesuai dengan pokok bahasan dan ruang lingkup yang ada, maka pembahasan penelitian ini dibagi menjadi enam bab utama dengan beberapa sub-babnya. Secara kongkrit, enam bab tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I : memaparkan pendahuluan dari penulisan ini, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

⁴³ Fauzan Saleh, "Studi Perbandingan Antara Ide-Ide Moral Al-Ghazali dan Immanuel Kant". Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1983), 12.

⁴⁴ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2010), 167.

Bab II : membahas studi tentang tasawuf meliputi pengertian, sumber hukum, sejarah perkembangan tasawuf, hubungan manusia dengan Tuhan dalam tasawuf dan menjelaskan tasawuf sunni dan tasawuf falsafi.

Bab III: membahas hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif Al-Ghazali meliputi biografi Al-Ghazali, corak tasawuf Al-Ghazali, pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf dan hakikat hubungan manusia dengan Tuhan menurut Al-Ghazali.

Bab IV : membahas hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif Al-Hallaj meliputi biografi Al-Hallaj, corak tasawuf Al-Hallaj, pandangan Al-Hallaj tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hakikat hubungan manusia dengan Tuhan menurut Al-Hallaj.

Bab V : merupakan analisis persamaan dan perbedaan hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif Al-Ghazali dan Al-Hallaj.